



DAMPAK PEMAHAMAN TEOLOGI LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU KONSUMSI PADA KELOMPOK MASYARAKAT BERKELANJUTAN

Nabila Destia Leviana¹, Mariska Safitri², Mayda Kistyanti Ananda³, Muhammad Fariz Yusanri⁴, Ressa Arif Fadhilah⁵, Tsani Deri Hidayat⁶, Desi Nurhabibah⁷

¹⁻⁶Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Penulis Korespondensi:

nabiladestia20@gmail.com, mariskasafitri739@gmail.com, maydakisty@gmail.com, farizyusan04@gmail.com,

ressafadhilah62@gmail.com, sandiderihidayat@gmail.com, uin@radenintan.ac.id

Abstract. *The growing global environmental crisis requires a transformation in public consumption patterns toward more sustainable practices. This study seeks to examine the effect of understanding environmental theology on sustainable consumption behavior within society. Environmental theology highlights the ethical, moral, and spiritual obligations of humans as caretakers of the earth, which are reflected in principles such as balance (mizan) and the prohibition against environmental destruction (fasad). The study applies a literature review method by gathering and analyzing findings from various relevant previous studies. The findings reveal that understanding environmental theology contributes to the development of ecological awareness in cognitive aspects, fosters empathy and moral responsibility in affective dimensions, and encourages practical actions that support sustainable consumption. These actions include minimizing excessive consumption, choosing environmentally friendly products, managing waste responsibly, and supporting local products. In addition, factors such as education, environmental literacy, economic circumstances, and social support act as moderating variables that affect how theological values are implemented in everyday life. This synthesis of literature demonstrates that the integration of environmental theology, education, and community empowerment can encourage a shift toward more responsible and environmentally conscious consumption patterns. The study also emphasizes the importance of strategies based on spiritual and ethical values to strengthen environmental sustainability and improve long-term societal welfare.*

Keywords: *environmental theology, sustainable consumption behavior, ecological awareness, spiritual values, community empowerment*

Abstrak. Krisis lingkungan global yang terus meningkat mendorong perlunya perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pemahaman teologi lingkungan terhadap perilaku konsumsi berkelanjutan di masyarakat. Teologi lingkungan memandang manusia sebagai penjaga dan pengelola alam, yang tercermin dalam nilai keseimbangan (*mizan*) serta larangan melakukan kerusakan (*fasad*). Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teologi lingkungan berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis pada aspek kognitif, menumbuhkan empati dan tanggung jawab moral pada aspek afektif, serta mendorong tindakan nyata yang mendukung konsumsi berkelanjutan. Tindakan tersebut meliputi pengurangan konsumsi berlebihan, penggunaan produk ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang baik, dan dukungan terhadap produk lokal. Selain itu, pendidikan, literasi lingkungan, kondisi ekonomi, dan dukungan sosial menjadi faktor moderasi yang memengaruhi penerapan nilai-nilai teologis dalam kehidupan sehari-hari. Sintesis literatur ini menegaskan bahwa perpaduan antara pemahaman teologi lingkungan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat dapat mendorong perubahan pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Temuan ini juga menekankan pentingnya strategi berbasis nilai spiritual untuk mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: teologi lingkungan, perilaku konsumsi berkelanjutan, kesadaran ekologis, nilai spiritual, pemberdayaan masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan hidup yang terjadi secara global dewasa ini menunjukkan kecenderungan yang semakin mengkhawatirkan. Berbagai permasalahan seperti perubahan iklim, kerusakan ekosistem, pencemaran air dan udara, serta berkurangnya keanekaragaman hayati menjadi indikator nyata bahwa keseimbangan alam telah mengalami degradasi yang signifikan (Abdillah Putri Maulidina Afifah Alisyah et al., 2024). Kondisi ini tidak terlepas dari aktivitas manusia yang cenderung eksploitatif dalam memanfaatkan sumber daya alam, khususnya melalui pola produksi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan. Perilaku konsumsi masyarakat modern yang berorientasi pada pemenuhan keinginan tanpa mempertimbangkan dampak ekologis telah mempercepat laju kerusakan lingkungan (Islam et al., 2026).

Di Indonesia, sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar, tekanan terhadap lingkungan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Konsumsi yang berlebihan (*overconsumption*), penggunaan produk sekali pakai, serta rendahnya kesadaran dalam pengelolaan limbah menjadi permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Islam et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek struktural dan kebijakan, tetapi juga erat kaitannya dengan perilaku individu dan nilai-nilai yang mendasari tindakan tersebut.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, konsep konsumsi berkelanjutan menjadi salah satu pendekatan penting yang perlu dikembangkan. Konsumsi berkelanjutan menekankan pada penggunaan sumber daya secara bijak, efisien, dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Putra, 2024). Namun demikian, perubahan menuju pola konsumsi berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan ekonomi atau regulasi semata, melainkan memerlukan transformasi nilai, kesadaran, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan hidup.

Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran tersebut adalah melalui pemahaman teologi lingkungan. Teologi lingkungan merupakan kajian yang mengaitkan ajaran keagamaan dengan tanggung jawab manusia terhadap

alam. Dalam perspektif ini, manusia dipandang tidak hanya sebagai pengguna sumber daya alam, tetapi juga sebagai khalifah yang memiliki amanah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan (Alam et al., 2025). Nilai-nilai teologis seperti tanggung jawab, keseimbangan (mizan), dan larangan berbuat kerusakan (fasad) menjadi landasan etis yang dapat mendorong perilaku yang lebih ramah lingkungan (Andrini et al., 2025).

Pemahaman teologi lingkungan dapat berperan sebagai faktor internal yang memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas konsumsi. Individu yang memiliki pemahaman religius yang kuat terkait lingkungan cenderung menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab, seperti mengurangi penggunaan barang yang tidak diperlukan, memilih produk yang ramah lingkungan, serta mengelola limbah dengan baik. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan kesadaran ekologis dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong terbentuknya perilaku konsumsi berkelanjutan di masyarakat.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teologis dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tidak sedikit masyarakat yang telah memahami ajaran agama terkait pentingnya menjaga lingkungan, tetapi belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pola konsumsi mereka. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (tindakan) yang perlu dikaji lebih mendalam. Selain itu, faktor sosial, ekonomi, dan budaya juga dapat memengaruhi sejauh mana pemahaman teologi lingkungan dapat diwujudkan dalam perilaku nyata (Azzahra et al., 2025).

Oleh karena itu, kajian mengenai dampak pemahaman teologi lingkungan terhadap perilaku konsumsi berkelanjutan menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada kelompok masyarakat tertentu yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman teologi lingkungan dan bentuk perilaku konsumsi berkelanjutan yang ada di masyarakat, tetapi juga untuk menganalisis hubungan serta pengaruh antara keduanya (Andrini et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian interdisipliner antara agama dan lingkungan, sekaligus menjadi

dasar dalam merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai spiritual guna mendukung terciptanya keberlanjutan lingkungan hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana tingkat pemahaman teologi lingkungan pada kelompok masyarakat, bagaimana perilaku konsumsi berkelanjutan yang mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana keterkaitan antara pemahaman teologi lingkungan dengan perilaku konsumsi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengkaji sejauh mana nilai-nilai teologi lingkungan mampu memengaruhi dan mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat ke arah yang lebih bertanggung jawab dan ramah lingkungan (Andrini et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

1. Teologi Lingkungan

Teologi lingkungan merupakan cabang kajian yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Konsep ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga kelestarian alam. Dalam perspektif teologi, alam tidak hanya dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keseimbangannya (Budiman, 2017).

Dalam konteks Islam, teologi lingkungan berakar pada konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* (pemimpin di bumi) yang memiliki amanah untuk memelihara dan melestarikan lingkungan. Prinsip-prinsip seperti *tawhid* (keesaan Tuhan), *mizan* (keseimbangan), dan larangan melakukan *fasad* (kerusakan) menjadi dasar etis dalam hubungan manusia dengan alam (Vina Mafaza et al., 2025). Oleh karena itu, tindakan merusak lingkungan tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran moral dan spiritual.

Teologi lingkungan juga menekankan adanya hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Kesadaran akan keterkaitan ini mendorong individu untuk bersikap lebih bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam serta menghindari perilaku yang merusak lingkungan. Dengan demikian, pemahaman teologi

lingkungan dapat menjadi landasan normatif dalam membentuk sikap dan perilaku ramah lingkungan(Thomson, 2025).

2. Pemahaman Teologi Lingkungan

Pemahaman teologi lingkungan merujuk pada tingkat pengetahuan, kesadaran, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama), tetapi juga aspek afektif (sikap dan kepedulian) serta aspek konatif (kecenderungan untuk bertindak)(Vina Mafaza et al., 2025).

3. Perilaku Konsumsi

Perilaku konsumsi merupakan tindakan individu atau kelompok dalam memperoleh, menggunakan, dan menghabiskan barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan dan keinginan. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, psikologis, serta nilai-nilai yang dianut oleh individu(Permi, 2022). Dalam perspektif modern, perilaku konsumsi sering kali dipengaruhi oleh gaya hidup dan tren, sehingga mendorong terjadinya konsumsi berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan. Pola konsumsi yang tidak terkendali tersebut dapat menyebabkan meningkatnya jumlah limbah, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta kerusakan lingkungan yang berlangsung secara berkelanjutan.

4. Konsumsi Berkelanjutan

Konsumsi berkelanjutan merupakan pola konsumsi yang menekankan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan saat ini dan keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang. Konsep ini mencakup pemanfaatan sumber daya secara efisien, pengurangan limbah, serta pemilihan produk yang ramah lingkungan(Fauzan et al., 2024). Selain berfokus pada aspek lingkungan, konsumsi berkelanjutan juga memperhatikan dimensi sosial dan ekonomi, sehingga mampu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, perilaku ini dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan, seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, memilih produk lokal, menggunakan energi secara efisien, serta melakukan

daur ulang. Oleh karena itu, perilaku konsumsi berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan nilai yang dianut individu, sehingga pendekatan berbasis nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan, menjadi penting dalam mendorong perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

5. Hubungan Pemahaman Teologi Lingkungan dengan Perilaku Konsumsi Berkelanjutan

Pemahaman teologi lingkungan memiliki hubungan yang erat dengan perilaku konsumsi berkelanjutan, karena nilai-nilai keagamaan yang menekankan tanggung jawab terhadap alam mampu membentuk sikap dan perilaku individu yang lebih peduli terhadap lingkungan. Secara teoritis, individu yang memiliki tingkat pemahaman teologi lingkungan yang tinggi cenderung lebih menyadari dampak dari setiap aktivitas konsumsi yang dilakukan, sehingga terdorong untuk mengurangi konsumsi yang tidak diperlukan, memilih produk yang ramah lingkungan, serta mengelola limbah secara lebih bijaksana. Selain itu, nilai-nilai spiritual yang dimiliki juga dapat memperkuat komitmen individu dalam menerapkan pola konsumsi berkelanjutan, karena didasarkan pada keyakinan moral yang kuat, bukan sekadar dorongan eksternal. Dengan demikian, pemahaman teologi lingkungan berperan sebagai faktor penting dalam mendorong terbentuknya perilaku konsumsi yang bertanggung jawab dan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan (Alam et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review, yaitu metode kajian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pengaruh pemahaman teologi lingkungan terhadap perilaku konsumsi berkelanjutan pada masyarakat (Wulur & Titting, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan teori, temuan empiris, serta kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta publikasi penelitian terkait. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data akademik seperti

Google Scholar, ScienceDirect, dan portal jurnal terakreditasi dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian.

Selanjutnya, literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu publikasi dalam sepuluh tahun terakhir, memiliki relevansi dengan topik, serta menggunakan metodologi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieliminasi untuk menjaga kualitas kajian. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi temuan utama, membandingkan hasil penelitian terdahulu, serta menyusun sintesis secara sistematis untuk menemukan pola hubungan antara pemahaman teologi lingkungan dan perilaku konsumsi berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran nilai-nilai teologis dalam membentuk perilaku konsumsi masyarakat yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman teologi lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku konsumsi berkelanjutan melalui dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, individu yang memahami prinsip-prinsip teologi lingkungan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi karena mampu mengaitkan ajaran agama dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Effendi et al., 2018). Misalnya, mereka cenderung memilih produk yang ramah lingkungan, menghindari pemborosan, dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Pengetahuan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga membentuk keyakinan dan sikap yang mengedepankan keberlanjutan, sehingga teologi lingkungan berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab terhadap alam (Azzahra et al., 2025).

Pada dimensi afektif, internalisasi nilai-nilai teologis menumbuhkan rasa tanggung jawab moral, empati ekologis, serta kepedulian terhadap generasi mendatang. Individu yang memahami posisinya sebagai pengelola lingkungan merasa terdorong untuk menjaga keseimbangan ekosistem, dan mengalami perasaan bersalah jika melakukan tindakan yang merusak alam (Aminudin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa

nilai teologis tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga kesadaran emosional yang memotivasi perilaku pro-lingkungan. Kesadaran ini menjadi landasan etis bagi perilaku sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan limbah, pengurangan konsumsi, dan pemilihan produk ramah lingkungan.

Secara perilaku, pemahaman teologi lingkungan menginspirasi tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan. Individu yang memiliki pemahaman ini cenderung melakukan praktik konsumsi yang efisien, mengurangi konsumsi berlebihan, memanfaatkan kembali dan mendaur ulang produk, menghemat energi dan air, serta mendukung produk lokal dan ramah lingkungan. (Raditya & Soelasih, 2025). Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas berbasis lingkungan atau kelompok pertanian ramah lingkungan dapat memperkuat sikap dan perilaku pro-lingkungan.

Beberapa faktor moderasi memengaruhi sejauh mana pemahaman teologi lingkungan diterapkan dalam perilaku konsumsi. Tingkat pendidikan dan literasi lingkungan mempengaruhi kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai teologis secara kritis. Lingkungan sosial, termasuk dukungan keluarga, teman, dan komunitas, juga dapat memperkuat atau melemahkan perilaku ramah lingkungan (Alinuridin, 2011). Faktor ekonomi menjadi tantangan signifikan karena akses terhadap produk berkelanjutan sering kali lebih mahal. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan konsumsi berkelanjutan tidak hanya bergantung pada pemahaman nilai teologis, tetapi juga pada ketersediaan sumber daya, pendidikan, dan dukungan sosial yang memadai.

Secara sistematis, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh teologi lingkungan terhadap perilaku konsumsi berkelanjutan terjadi secara bertahap. Proses dimulai dari pembentukan nilai dan keyakinan religius, yang kemudian menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat sikap moral, dan akhirnya diterapkan dalam perilaku nyata sehari-hari (Kumala, 2025). Teologi lingkungan tidak hanya bersifat normatif dan teoritis, tetapi juga transformasional dan mampu mendorong perilaku yang konsisten dalam menjaga kelestarian lingkungan. Sintesis penelitian juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan lingkungan berbasis agama, pemberdayaan masyarakat, dan

ketersediaan produk berkelanjutan sebagai strategi efektif dalam membangun pola konsumsi yang bertanggung jawab dan berkelanjutan(Mashadi, 2025).

Lebih lanjut, pemahaman teologi lingkungan dapat memperkuat program pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian ramah lingkungan. Nilai-nilai religius yang menekankan tanggung jawab terhadap alam mendorong petani untuk mengadopsi praktik pertanian yang mempertahankan kesuburan tanah, mengurangi penggunaan bahan kimia sintetis, serta menjaga keanekaragaman hayati. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat dalam program pendidikan dan pelatihan tentang etika lingkungan memperkuat kapasitas mereka untuk membuat keputusan yang lebih berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara dimensi spiritual, perilaku individu, dan efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam mencapai pertanian berkelanjutan(Azzahra et al., 2025).

Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa pemahaman teologi lingkungan berperan sebagai fondasi nilai, motivasi, dan panduan praktis dalam membentuk perilaku konsumsi berkelanjutan. Peran ini menjadi semakin penting ketika dikombinasikan dengan strategi pemberdayaan masyarakat, edukasi lingkungan, dan dukungan kebijakan publik. Dengan demikian, pengembangan program pertanian ramah lingkungan yang berlandaskan etika teologis dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, kelestarian ekosistem, dan keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi saat ini dan mendatang(Abdillah Putri Maulidina Afifah Alisya et al., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman teologi lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perilaku konsumsi berkelanjutan melalui dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Secara kognitif, pemahaman ini meningkatkan kesadaran ekologis dan menuntun individu dalam membuat keputusan yang bijaksana terkait penggunaan sumber daya alam. Secara afektif, internalisasi nilai-nilai teologis menumbuhkan tanggung jawab moral, empati ekologis, dan kepedulian terhadap generasi mendatang, yang menjadi landasan etis dalam tindakan pro-lingkungan. Secara perilaku, pemahaman teologi

lingkungan mendorong praktik nyata seperti konsumsi efisien, pengurangan pemborosan, daur ulang, penghematan energi, dan dukungan terhadap produk ramah lingkungan.

Faktor pendidikan, literasi lingkungan, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi memoderasi penerapan pemahaman teologi lingkungan dalam perilaku sehari-hari. Sintesis penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teologi lingkungan terjadi secara bertahap: dari pembentukan nilai dan keyakinan religius, peningkatan kesadaran ekologis, penguatan sikap moral, hingga implementasi perilaku nyata.

Lebih jauh, pemahaman teologi lingkungan juga mendukung program pemberdayaan masyarakat, terutama dalam praktik pertanian ramah lingkungan, melalui penguatan kapasitas, pendidikan, dan pelatihan etika lingkungan. Dengan demikian, pemahaman teologi lingkungan bukan hanya fondasi nilai dan motivasi, tetapi juga panduan praktis yang dapat mendorong pola konsumsi berkelanjutan serta kelestarian sumber daya alam untuk generasi sekarang dan mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Abdillah Putri Maulidina Afifah Alisya, Rahmawati Vani Aulia, & Kamal Ubaidillah. (2024). Perubahan iklim dan krisis lingkungan: tantangan hukum dan peran masyarakat. *Depositi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 2(2), 334–340. <https://ifrelresearch.org/index.php/Depositi-widyakarya/article/view/3206>
- Alam, D. R. M., Hasibuan, A. R. G., Taman, M. M., & ... (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Eksploratif dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Eko-Teologi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah SMP *Masyarakat Dan Riset* ..., 4(1), 3565–3575. <http://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1817%0Ahttp://jerkin.org/index.php/jerkin/article/download/1817/1683>
- Alinurdin. (2011). *Pendidikan Agama Islam*.
- Aminudin, C. (2025). Perspektif Ilmu Lingkungan terhadap Pengertian Yuridis Lingkungan Hidup Environmental Science Perspective on the Legal Definition of the Environment. *Bina Hukum Lingkungan*, 9(3), 254–280.
- Andrini, M., Syafei, I., Murtadho, A., Keguruan Dan Tarbiyah, F., & Raden Intan Lampung, U. (2025). Etika Ekologis Islam: Landasan Moral Pemeliharaan Lingkungan Hidup Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 219–236.
- Azzahra, B. A., Nabila Dwitama, K., Alfarizy, S., Ramadhani, S. A., & Firdaus, D. (2025). Kegagalan Teologi Lingkungan dalam Masyarakat Muslim: Studi Kritik atas Relasi antara Keyakinan dan Kerusakan Alam di Indonesia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 03(04), 3031–9498.
- Budiman, S. A. (2017). *Jurnal Keislaman. Pembaharuan Konsep Kafa'Ah Dalam Perkawinan*, 4(2), 9–15.

- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Fauzan, M., Majid, M. S. A., & Harahap Isnaini. (2024). Towards Sustainable Consumption: An Islamic Macroeconomic Perspective. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(4), 2335–2352. <https://doi.org/10.30651/jms.v9i4.22871>
- Islam, B., Islam, U., Palopo, N., & Jasnur, A. (2026). *INDUSTRI FAST FASHION : POLA KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP SUSTAINABLE FASHION DIMEDIASI OLEH TERHADAP SUSTAINABLE FASHION DIMEDIASI OLEH*.
- Kumala, A. M. (2025). The PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KESADARAN EKOLOGIS: TRANSFORMASI PENDIDIKAN GREEN PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN ZERO-WASTE *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 212–228. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39699%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/39699/21096>
- Mashadi, A. I. (2025). Teologi Islam Kontemporer dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan. *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 1–12. <https://jurnal.rijan.ac.id/index.php/fdzt/article/view/220%0Ahttps://jurnal.rijan.ac.id/index.php/fdzt/article/download/220/74>
- Permi, E. (2022). *Perilaku konsumtif masyarakat desa tanjung berulak kecamatan kampar kabupaten kampar menurut ekonomi islam skripsi*. Pekanbaru, h.34.
- Putra, G. W. (2024). Sustainable Consumption Harmonizes Life with Islamic Sharia. *Ico Edusha*, 5(1), 415–432. <https://prosiding.stainim.ac.id>
- Raditya, T. V., & Soelasih, Y. (2025). Eksplorasi kepedulian, tanggung jawab, dan sikap lingkungan terhadap konsumsi hijau Generasi Y-Z. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 25(1), 129–142. <https://doi.org/10.28932/jmm.v25i1.13327>
- Thomson, N. C. (2025). Teologi Sosial dan Isu Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Spiritual. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1), 45–53.
- Vina Mafaza, Abdul Khobir, Farah Dilah Zahra, & Mohammad Ja'far Firdaus. (2025). Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam: Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 161–178. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1498>
- Wulur, H. G., & Titting, H. (2024). Relevansi Gereja : Mendorong Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z di Tengah Budaya Individualisme otonomi diri , kebebasan berpendapat , yang berpusat pada prestasi dan modern (Rosyad & Maarif , 2020 , p . 75-99). Meskipun sikap individualisme . Forbes. *Jurnal Apokalupsis*, 15(1), 69–87.